

DISKURSUS ONTOLOGIS SUKU JAWA SERTA PEMAKNAAN PITUTUR JAWA BERDASARKAN METODE VERIFIKASI ALFRED JULES AYER

Alfian Tri Laksono^{1}*

¹ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292

*Corresponding author: alfiantrilaksono378@gmail.com

Abstract Bahasa merupakan instrumen penting dalam keberlangsungan peradaban umat manusia. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis salah satu produk bahasa, yaitu pitutur jowo yang merupakan bagian dari budaya suku Jawa. Analisis terhadap pitutur jowo tersebut dilakukan dengan menggunakan metode verifikasi Alfred Jules Ayer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang didapatkan dari laporan tertulis yang bersifat ilmiah dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan pertanyaan penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana penjelasan terkait asal-usul orang/suku Jawa dan bagaimana falsafah hidup yang berkembang dan dipegang oleh masyarakat suku Jawa, serta bagaimana menurut metode verifikasi A.J Ayer mengenai beberapa pitutur jowo. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam sembilan pitutur yang dianalisis terdapat empat pitutur yang dikualifikasikan sebagai suatu yang *meaning full* dan sisanya *meaning less*. Pitutur yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah jenis pitutur *sinandi* yang umum digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak usia dini. Kemudian hasil lainnya berkaitan dengan asal-usul suku Jawa, diketahui terdapat lima sumber yang dapat dijadikan referensi untuk mengetahuinya, yaitu pendapat dari sejarawan; pendapat arkeolog; babad tanah jawi; tulisan kuno India; dan surat kuno Keraton Malang.

Keyword:

Alfred Jules Ayer, positivisme, metode verifikasi, pitutur

Article Info

Received : 02 May 2024

Accepted : 18 May 2024

Published : 13 Jun 2024

1. Pendahuluan

Berlandaskan pada diktum *Zoon Politikon* yang artinya manusia adalah makhluk atau hewan sosial-politik tentunya penting untuk menuntut kehadiran sebuah infrastruktur intelektual dalam aktivitas berkomunikasi. Infrastruktur yang dimaksud tersebut adalah instrumen terpenting dalam proses komunikasi yang terjadi pada manusia, yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat penting manusia untuk berinteraksi membangun hubungan sosial yang dinamis dan memungkinkannya untuk membedah semua unsur keilmuan melalui afeksi bahasa dalam tujuan memahami segala enigma atau teka-teki di kehidupan ini. Tidak sederhana tentunya

memahami berbagai macam “bunyi” yang dikeluarkan oleh bahasa, terdapat banyak sekali ambiguitas yang terkadang hadir dalam upaya bahasa mengejawantahkan segala hal dalam realitas ini (Sumanto, 2016).

Dalam tinjauan analisis filsafat, bahasa merupakan salah satu objek (objek material) dalam kajiannya dan bahasa pun menjadi landasan penting untuk memulai pengelanaan di dunia filsafat itu sendiri dengan segala kompleksitas yang terkandung di dalamnya. Artinya, bahasa menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan filsafat terlebih dalam upaya memaknai konsep-konsep filsafat yang hanya dapat dipahami melalui analisis bahasa yang melekat pada konsep yang disajikan dalam sebuah teori ataupun hukum di dalam filsafat itu sendiri. Sehingga, terlihat dengan jelas keterkaitan satu dengan yang lainnya menjadi sebuah hal yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa filsafat dan bahasa adalah satu hubungan dalam konsep kausalitas yang kuat.

Pada perjalanan perkembangannya, bahasa memiliki ragam “bunyi” yang jumlahnya tidak terbatas atau bahkan sulit sekali terpetakan dengan objektif. Bahasa menjadi komponen budaya terpenting dalam hadir dan berjalannya sebuah peradaban (Mujib, 2009). Secara khusus di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2019 diketahui bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa dari total 2560 daerah pengamatan. Jumlah tersebut tentunya menjadi bukti empiris terkait perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat masif. Walaupun sudah barang pasti bahwa jumlah tersebut bisa lebih sedikit dari jumlah yang sesungguhnya karena tentu saja banyak daerah pengamatan yang belum terekspos.

Dari 718 bahasa yang eksis dan tercatat di Indonesia saat ini, tentunya bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang secara dominan diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa sub-bahasa yang memiliki tingkat sebaran paling luas di Indonesia berdasarkan persentase etnis suku budayanya. Salah satunya adalah bahasa Jawa dengan persentase etnis suku Jawa berjumlah 40,22 persen dari total seluruh penduduk Indonesia atau berjumlah 95.217.022 jiwa (SP 2010 BPS). Artinya, sebanyak 90 juta orang lebih setidaknya mengetahui akan eksistensi bahasa Jawa sebagai sub-bahasa terbesar di Indonesia. Dengan jumlah sebaran yang begitu banyak tersebut, bahasa Jawa tentunya memiliki daya potensial untuk dikaji sebagai bahan literatur ilmiah berkenaan dengan budaya, analisis linguistik, bahkan filsafat kebahasaannya.

Penelitian terhadap topik ini (bahasa Jawa) bukan merupakan hal yang sulit untuk dilacak. Telah banyak peneliti yang melakukan kajian terhadap bahasa Jawa berkaitan dengan dialeknya, penggunaannya di kalangan anak muda zaman sekarang, perbandingan bahasa Jawa antar daerah, dan masih banyak lagi. Sementara itu, adapun penelitian yang menggunakan pendekatan filsafat sebagai metode analisisnya pernah dilaksanakan oleh Rindha Widyaningsih (2015) “Bahasa *Ngapak* dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer”, *Ultima Humaniora*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bahasa *Ngapak* sejatinya adalah bahasa Jawa dengan pembawaan atau dialek yang khas. Dialek *Ngapak* ini memiliki ciri khas seperti, penyebutan huruf vokal a, i, u, e, o dilontarkan dengan jelas dan diberi sedikit penekanan yang kuat dan khas. Sehubungan dengan itu, pada penelitian ini pula diketahui bahwasannya bahasa tidak hanya sebatas bentuk, sarana, dan sistem tanda dalam komunikasi saja tetapi dalam aspek ontologis bahasa adalah wujud implementasi dari “ada”nya manusia. Oleh sebab itu, bahasa mesti dimaknai manusia tidak semata-mata sebagai realitas yang nyata tetapi lebih jauh mendalami nilai ontologis yang tersirat di dalamnya. Selain itu, hadirnya bahasa membubuhi cap pada manusia akan kemampuan reflektif dalam menganalisis realitas. Berkat hadirnya bahasa pula manusia tersadar akan dirinya sendiri yang merupakan objek potensial

untuk dipahami dan memahami (Widianingsih Rindha, 2019).

Penelitian lainnya yang secara eksklusif membahas keterkaitan antara bahasa dan filsafat dilakukan oleh Edi Sumanto (2017) "Hubungan Filsafat Dengan Bahasa", *El-Afkar*. Pada penelitian tersebut didapati bahwasannya antara bahasa dan filsafat merupakan dua hal yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Bahkan secara khusus bahasa telah menjadi objek kajian dalam filsafat yang memiliki struktur logis di dalamnya untuk tujuan memecah segala kekaburan yang hadir dalam pengimplementasian realitas oleh bahasa. Filsafat bahasa pun dapat dikategorisasikan menjadi dua, yaitu: *pertama* merupakan bagian dari yang para filsuf berikan perhatian dalam konteks memahami objek filsafat, *kedua* menjadikan bahasa sebagai objek kajian filsafat layaknya filsafat agama, manusia, politik, dan lainnya (Sumanto, 2016).

Berhubungan dengan kedua penelitian di atas, pada penelitian ini "*Diskursus Ontologis Suku Jawa Serta Pemaknaan Pitutur Jawa Berdasarkan Metode Verifikasi Alfred Jules Ayer*" tentunya tidak terlepas dari peran penting dan jasa besar dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian kali ini. Secara tidak langsung hasil dari penelitian sebelumnya tersebut telah menciptakan fondasi intelektual yang menghasilkan kerangka pikir yang berkisambungan dengan topik penulisan ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yatimammatul Islamnia (2018) "Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Budaya Lokal *Pitutur Sinandi* Jawa Timur" telah memberikan gambaran atas ragam *pitutur sinandi* yang marak digunakan di lingkungan keluarga suku Jawa serta memberikan penjelasan terhadap arti yang terkandung dalam *pitutur* yang diberikan dalam penelitian tersebut. *Pitutur* atau dalam bahasa Indonesia dekat dengan arti kata nasihat atau pesan merupakan salah satu metode yang lazim digunakan keluarga Suku Jawa untuk mendidik anak-anak dari usia dini (Islamnia, 2018). *Pitutur* tersebut dimaksudkan agar anak memiliki karakter yang sesuai dengan adat budaya jawa yang semestinya, "*uwong Jowo mesti njawani*" artinya orang Jawa harus tahu budaya dan tradisi suku Jawa itu sendiri (El-Jaquene, 2019).

Oleh karena itu, sebagai landasan dalam menyusun penelitian kali ini, telah ditentukan rumusan penelitian bahwa orang Jawa memiliki instrumen historikal yang cukup kompleks dan komprehensif dengan didukung oleh pendalaman etika reflektif yang nyata sebagai wujud bersatunya jiwa-raga dengan alam semesta ini dan hal itulah yang kerap kali digaungkan sebagai falsafah hidup *wong Jowo*. Kemudian, sebagai kelanjutan dari rumusan masalah tersebut maka disajikanlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai bentuk batasan dan tanda dalam kajian ini. Adapun pertanyaan yang telah ditetapkan, yaitu bagaimana penjelasan terkait asal-usul orang atau suku jawa dan bagaimana falsafah hidup yang berkembang dan dipegang oleh masyarakat suku Jawa, serta bagaimana menurut metode verifikasi bahas Alfred Jules Ayer mengenai beberapa *pitutur Jowo* yang melekat dan masih eksis dalam kehidupan masyarakat khususnya keluarga suku Jawa.

2. Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sementara itu, sumber data yang didapatkan berasal dari laporan-laporan tertulis dan hasil kajian dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yang dimaksudkan untuk menghimpun berbagai macam jenis data serta informasi dengan memaksimalkan naskah akademis, buku, artikel ilmiah, serta jurnal sebagai sumber referensinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan bentuk pemahaman logis dalam menjelaskan makna-makna berkenaan dengan data yang telah diraih ketika proses penelitian. Tentunya, data yang didapatkan dari hasil analisis terhadap sumber rujukan

penelitian tidak mutlak akurat sepenuhnya karena itu penting untuk dilakukan verifikasi data berdasarkan teknik peninjauan pada data penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa verifikasi data dalam sebuah penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas (validitas internal), confirmability (nilai objektivitas), transverability (validitas eksternal), dan terakhir dependability (keahlian) (Sugiyono, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jejak Genealogis Wong Jowo

Suku Jawa atau lebih populer dengan sebutan wong jowo merupakan suku bangsa dengan jumlah populasi paling besar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS pun menunjukkan bahwasannya sebanyak 40,22 persen dari total seluruh penduduk Indonesia merupakan suku Jawa. Sementara itu, sebaran dari penduduk yang bersuku bangsa Jawa ini selain di seluruh penjuru Indonesia diketahui bahwa terdapat wong jowo yang tinggal di negara-negara seperti Suriname (Amerika Selatan), Afrika, dan Haiti di Lautan Pasifik. Hal tersebut terjadi ketika pemerintah kolonial Belanda membawa penduduk suku Jawa ke negara tersebut untuk dijadikan seorang budak di perkebunan mereka (El-Jaquene, 2019).

Secara geografis kebudayaan Jawa mencakup kawasan tengah hingga ke wilayah timur dari pulau Jawa. Sebab, di bagian barat pulau Jawa merupakan wilayah kebudayaan suku bangsa Sunda. Adapun secara eksklusif wilayah yang menjadi titik orientasi kebudayaan Jawa berada di sekitaran daerah Kedu, Banyumas, Madiun, Surakarta, Yogyakarta, Kediri, dan Malang. Khusus untuk Yogyakarta dan Surakarta, kedua wilayah tersebut dinobatkan sebagai titik sentral atau utama dalam kebudayaan Jawa. Hal tersebut berlandaskan oleh aspek historis karena kedua wilayah tersebut dulunya merupakan kerajaan (Mataram Islam) yang pada akhirnya harus terpecah pada tahun 1755. Satu hal yang menjadi perhatian dalam kebudayaan masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dapat ditinjau adalah masih eksisnya mitos-mitos dan legenda leluhur yang masih dipercaya di kalangan masyarakat suku Jawa (Suwarno, 2005).

Menilik dari berbagai sumber yang secara khusus membahas asal-usul suku Jawa, dijelaskan bahwa hal tersebut baru bisa dielaborasi secara lebih mendalam melalui cerita tentang kedatangan Aji Saka. Aji Saka ini digadang-gadang berasal dari Bumi Majeti atau para ahli mengungkapkan Bumi Majeti ini merupakan kawasan yang dikenal dengan sebutan Jambudwipa di India. Dalam mengungkap sejarah dari suku Jawa ini diketahui terdapat lima sudut pandang yang dapat menjabarkannya, yaitu melalui pendapat sejarawan; pendapat arkeolog; babad tanah jawi; tulisan kuno India; surat kuno Keraton Malang (El-Jaquene, 2019).

Dalam sudut pandang para sejarawan, mereka percaya bahwa jejak historis suku Jawa berasal dari masyarakat Yunan di China yang melakukan perjalanan ke seluruh daerah di Nusantara. Keyakinan tersebut berlandaskan pada keterkaitan teori mengenai asal-usul nenek moyang Indonesia serta di dukung oleh bukti pendukung lainnya yang kuat. Sementara itu, para arkeolog berkeyakinan bahwa nenek moyang suku Jawa adalah seorang pribumi asli yang telah hidup semenjak satu juta tahun yang lalu di pulau Jawa ini. Terkait hal yang mendasarinya adalah dari hasil penelitian yang cukup lama dilakukan bahwa ditemukan sejumlah fosil purba yang pada awalnya baru dalam wacana diyakni sebagai nenek moyang suku Jawa. Setelah melalui perbandingan dan analisis DNA, barulah diketahui hasil yang menunjukkan terdapat kesamaan DNA yang cukup identik dari fosil tersebut dengan masyarakat suku Jawa saat ini.

Sumber selanjutnya adalah Babad Tanah Jawi yang sejatinya adalah hasil penerjemahan dari buku dengan judul "*Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*". Buku ini merupakan karya tulis yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah dari berdirinya sebuah kerajaan dan peristiwa-peristiwa yang

meliputinya. Babad sendiri adalah bagian dari salah satu karya sastra Jawa yang berisi aspek-aspek historis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa dari generasi ke generasi. Pandangan lain, menurut Rokhman (2014) menuturkan babad adalah cerita sejarah yang tidak sepenuhnya berdasarkan fakta objektif sebab di dalamnya mengandung unsur mitos dan kepercayaan yang sifatnya subjektif komunal (Rupadi, 2006).

Pada Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa riwayat orang Jawa dapat ditinjau dari awal mula penciptaan manusia yaitu nabi Adam. Sis atau Esis yang diyakini sebagai salah satu anak nabi Adam kemudian memiliki keturunan bernama Nurcahya, Nurcahya memiliki putra Nurasa, Nurasa memiliki putra bernama Sanghyang Wening, Sanghyang Wening berputrakan Sahyang Tunggal, hingga pada perjalanan garis keturunan tersebut melahirkan seorang yang bernama Wisnu. Wisnu inilah yang diyakini sebagai awal dari hadirnya eksistensi suku Jawa di Nusantara ini. Dijelaskan dalam babad tersebut bahwa Wisnu merupakan seorang raja di pulau Jawa dengan gelar Prabu Set, Kerajaan Batara Guru (El-Jaquene, 2019).

Sementara itu, menurut tulisan kuno India menjelaskan bahwa suku Jawa hadir dan berkembang ketika seorang petualang bernama Aji Saka menapaki pulau Jawa untuk pertama kalinya. Sehingga diterangkan dalam tulisan tersebut, Aji Saka dan pengikutnya merupakan peradaban awal dari suku Jawa. Sumber terakhir, yakni berdasarkan surat kuno Keraton Malang. Di sana dipaparkan sesungguhnya asal penduduk suku Jawa ini datang dari kerajaan Turki. Titah sang raja untuk mengirim beberapa penduduknya agar melakukan migrasi atau bahkan ekspansi kekuasaan di daerah yang belum dihuni. Migrasi tersebut dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 450 M.

Sebagai tambahan, sebaran orang Jawa yang paling terkenal dalam ruang internasional adalah berada di Suriname. Orang-orang Jawa di Suriname tersebut merupakan keturunan dari suku Jawa asli dari Indonesia yang melakukan migrasi pada akhir abad ke-19. Hal tersebut disebabkan karena ketika masa itu pemerintah Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk dimanfaatkan di lahan kebun dan tanah pertanian di sana. Sehingga ada kesan memang paksaan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda ketika itu. Jumlah populasi Jawa-Suriname ini menurut data terakhir, tercatat sebanyak 80.000 orang dengan fokus sebaran daerah yang paling tinggi berada di Paramaribo, Wanica, serta Commewijne. Banyak dari mereka yang masih melestarikan bahasa Jawa di samping fakta bahwa mereka tidak begitu secara mendalam bahasa Indonesia. Terutama golongan kaum tua, mereka masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa interaksi di setiap harinya. Akan tetapi, intensitas penggunaan bahasa Jawa di kalangan kaum muda semakin lama dinyatakan semakin menurun karena perkembangan zaman dari perubahan-perubahan perilaku budaya di sana (Iswara, 2022).

3.2. Falsafah Hidup *Wong Jowo*

Salah satu tokoh Indonesianis, yakni Ben Anderson dalam tulisannya tentang mitologi dan toleransi suku Jawa menyatakan bahwa karakteristik yang tampak dominan dari suku Jawa tercermin pada karakter yang hidup di dunia perwayangan. Sebab di dalamnya sangat kaya akan gambaran perilaku manusia yang diperankan oleh karakter wayang-wayang yang ada. Selain itu, Falsafah hidup orang Jawa banyak yang dianalogikan dengan konsep atau objek yang ada di alam, salah satunya dengan pohon bambu atau dalam bahasa Jawa disebut *pring*. Adapun makna-makna filosofis yang disematkan pada kata *pring* di antaranya:

- a. "*Pring Dheling tegese kendel lan eling, kendel mergo eling tinimbang grundel nganti suwing.*"

Artinya, setiap hal yang dijalani oleh manusia di dunia akan selalu dihadapi oleh dua sisi yaitu terang dan gelap sehingga sudah semestinya manusia untuk berlaku terbuka

dan mawas diri serta tidak terus mengeluh di setiap masalah yang ada. Sikap ini menjadi hal yang tentu saja dapat menjadi pegangan tindak laku yang bijaksana ketika dihadapkan oleh situasi yang “hingar-bingar” supaya senantiasa menyadarkan dirinya bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan memiliki akhir, baik itu baik maupun buruk.

- b. *“Pring Ori, urip iku mati kabeh sing urip mesti bakale mati.”*

Artinya, sehebat apa pun seseorang yang namanya sesuatu yang bernyawa pasti akan menghadapi kematian sebab tidak ada yang kekal di dunia ini. Dalam wujud aktualnya, falsafah ini dapat ditinjau secara general dari pola atau karakteristik sosiologis-antropologis suku Jawa itu sendiri. Sejatinnya, sebelum mengenal konsep agama secara komprehensif, masyarakat suku Jawa telah secara sadar mengimani satu entitas gaib yang diyakini bahwa dari-Nya semua bermula. Konsep-konsep tersebut mulailah terakomodasi atau terstrukturisasi dengan hadirnya ajaran-ajaran agama yang jika ditilik dari sejarahnya Hindu-Budhalah yang pertama kali hadir sebagai wadah spritual masyarakat suku Jawa. Selain itu, aspek religiusitas masyarakat suku Jawa pun hingga saat ini masih dapat dilihat di hampir beberapa daerah yang masih melestarikan budaya-budaya hasil akulturasi antara agama dengan kebudayaan lokal yang ada. Seperti contoh jika dalam tradisi islam-jawa, budaya seperti *Nyadran* yang dimana teknisnya secara umum adalah berziarah kubur. Tentu budaya ini secara langsung telah dapat dijadikan representasi dari falsafah poin kedua ini (Faris, 2014).

- c. *“Pring Wuluh, urip iku tuwuh ojo mung embuh ethok-ethok ora eruh.”*

Artinya, hidup itu dinamis dan janganlah menjadi seorang yang apatis terhadap sesuatu yang ada di dekatnya. Hal ini berkaitan dengan nilai sosial, gotong royong, dan persaudaraan yang mesti dilestarikan sebagai karakteristik budaya orang Indonesia. Diketahui bahwasanya banyak sekali tradisi-tradisi masyarakat suku Jawa yang mengikutsertakan banyak elemen masyarakat dalam teknis acaranya. Seperti, *kenduren* yang merupakan sebuah adat tradisi perjamuan makan secara bersama-sama dengan sebelumnya diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama yang telah fasih dalam melafalkan doa-doa yang berkaitan dengan hajat sang tuan rumah. Dalam beberapa sebutan lain, *kenduren* biasa juga disebut dengan *tahlilan* yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada para leluhur atau orang yang baru saja atau telah meninggal (Lestari, 2017).

- d. *“Menungso podo eling yeng tekan titi wancine bakal digotong anggo pring, bali neng ngisor lemah podo ngisor oyot pring.”*

Artinya, pada akhir nanti manusia akan ditandu dengan keranda untuk menuju ke tempat peristirahatan terakhirnya. Setelah dimakamkan sungguh manusia akan kembali kepada Sang Pencipta beriringan dengan akar-akar bambu.¹

- e. *“Pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg rejeki seret ora usah podo buneg”*

Artinya, sudah menjadi rahasia umum bahwa bambu masuk dalam jenis keluarga rumput tetapi tetap kokoh berdiri dengan tegak dan menjulang, meskipun dalam kondisi yang sulit (rezeki) cobalah untuk tidak selalu bersedih. n

Kelima falsafah tersebut merupakan gambaran dari kuatnya prinsip yang digenggam oleh *wong Jowo*. Jika ditinjau dari lima falsafah tersebut, sangat erat pembahasannya mengenai hal-hal tentang keesaan Tuhan yang menjadi penguasa alam semesta ini. Sehingga pertalian antara budaya jawa dengan konsep teologi menjadi suatu hal yang sulit untuk dipisahkan (Endraswara, 2010).

¹ Akar-akar bambu merupakan instrumen penting dalam beberapa jenis upacara pemakaman di suku Jawa.

3.3. *Boso Jowo*

Sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan tentu saja bahasa mempengaruhi setiap aspek keseluruhan dalam realitas kehidupan berkebudayaan. Mengacu pada pendefinisian dari kata kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat adalah segala hal yang terdiri atas ideologi, kesenian, teknologi sosial, ataupun benda-benda yang berasal dari warisan sosial (Koentjaraningrat, 1994). Selain itu, Edward B. Taylor pun mengemukakan bahwasanya kebudayaan adalah keseluruhan yang sangat kompleks yang meliputi unsur-unsur pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat-istiadat, dan kemampuan khusus lainnya yang didapat dalam golongan masyarakat tertentu (Faris, 2014).

Dalam kajian ilmu kebahasaan (linguistik) dijelaskan bahwa sebuah bahasa memiliki beberapa fungsi dan peran dalam setiap aktivitas komunikasi yang terjadi pada manusia. Nababan mengkategorisasikan fungsi bahasa dalam empat golongan, yaitu: (1) fungsi kemasyarakatan; (2) fungsi perorangan; (3) fungsi kebudayaan; (4) fungsi pendidikan. Keempat golongan fungsi tersebut tentu saja berlandaskan pada kondisi sosial empiris yang telah melewati penelitian dan riset yang panjang sehingga dapat dikatakan sebagai kondisi yang objektif.

Turunan dari fungsi yang pertama (fungsi kemasyarakatan) salah satunya adalah bahasa sebagai sebuah identitas. Selaku masyarakat yang tinggal dan hidup di Indonesia, tentu saja bahasa Indonesia yang menjadi objek identitas dari masyarakat Indonesia. Identitas sendiri dapat dijelaskan sebagai ciri atau karakteristik dari keadaan individu maupun kelompok. Selain itu, kajian filsafat bahasa pun secara eksplisit menerangkan bahwasannya bahasa merupakan simbol dari eksistensi manusia sebagai makhluk *logos*. Secara individu, bahasa dapat merepresentasikan sisi lain dari seseorang terutama mengenai daerah geografis tempat di mana orang tersebut lahir dan dibesarkan (Hidayat, 2009). Dalam konteks penelitian ini misalnya, secara umum masyarakat suku Jawa dalam berbahasa atau berkomunikasi cenderung melantunkan ucapannya dengan gaya yang lambat, pelan, halus, dan ditambah dengan dialek "*medoknya*". Karakteristik ini dapat pula ditinjau dengan teori identitas yang sangat melekat dengan satu tokoh filsuf, yakni Aristoteles. Dimana orang asli suku Jawa tentunya memiliki karakteristik yang khas dan menjadi pembeda paling fundamental antara suku Jawa dengan suku lainnya (Palmquist, 2002). Jika dalam bahasa Immanuel Kant, terdapat aspek *noumena* yang tentu saja *an sich* menjadi *main idea* dari apa yang disebut suku Jawa itu sendiri. Walaupun di zaman yang *mobile* ini masyarakat suku Jawa sudah banyak bercampur dan berakulturasi dengan banyak suku-suku lainnya. Sehingga terkadang menjadi sulit membedakan mana yang suku Jawa asli dan yang suku Jawa campuran.

Selain itu, bahasa pula dapat menunjukkan identitas sebuah kelompok atau apabila ditarik dalam ruang konteks penelitian ini bahasa dapat memberikan penanda identitas dari sebuah suku (Jawa), hal tersebut senada dengan paragraf sebelumnya. Pada prakteknya orang Jawa yang memang tinggal di daerah-daerah dengan komunitas yang masif menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam berkomunikasi ataupun mereka yang memiliki dialek tersendiri dalam berbicara ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia akan sangat terlihat unsur logat jawanya yang khas. Hal tersebut pun berlaku juga bagi etnis-etnis lain di Indonesia akan terlihat bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dilantunkan dengan ciri khas logat daerahnya masing-masing. Tentu saja tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap makna yang dimaksudkan. Bilapun ada, hal tersebut masih dapat dimengerti karena secara garis besar masih terdapat irisan yang dominan di antara cara pengucapan ataupun istilah yang digunakan (Mijianti, 2017).

Dengan karakteristik atau corak masyarakat Indonesia yang beragam, kemungkinan-kemungkinan ciamik lahirnya pelbagai dialek pun sangat tinggi. Sebagai gambaran orang dari

suku Batak misalnya, ketika pertama kali disuruh untuk melantunka sebuah kata atau kalimat dengan berbahasa *Jawa*, maka akan muncul paduan antara bahasa Jawa dengan dialek tegas dan lugas dari suku Batak. Hal tersebut tentunya akan disadari secara psikologis sosial masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan pluralitas yang ada. Kemudian contoh lain yang beberapa waktu lalu viral di salah satu media sosial terpopuler saat ini, yaitu TikTok. Di mana terdapat beberapa orang keturunan Indonesia Timur dengan karakteristik fisik yang khas dengan sangat lancar berbahasa Sunda dan berbahasa Jawa. Dalam hal ini mencirikan tentunya sifat bahasa yang universal, setidaknya di Indonesia. Hal yang mejadi perhatian tentunya bukan karena "ada orang timur yang ngomong Jawa atau Sunda", tetapi keunikan intonasi serta logat yang muncul dari beberapa orang tersebutlah yang menjadi fokus objek perhatian dari para netizen yang memperhatikan.

Bahasa sebagai identitas dalam pemaknaan bangsa Indonesia telah disepakati dalam konstitusi bahwasannya bahasa Indonesia telah ditetapkan menjadi salah satu simbol yang penting bagi negara. Artinya, pemaknaan bahasa Indonesia tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi tetapi sebagai sarana dalam menjaga kedaulatan sebuah bangsa. Sejatinya, bahasa merupakan jiwa dari sebuah bangsa yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perasaan, daya persepsi, cita-cita, cara berpikir, serta segala yang terkandung dalam unsur kebatinan manusia yang dimiliki oleh bangsa sang pemilik bahasa tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi dasar mengapa bahasa dapat dikatakan sebagai wujud identitas suatu bangsa. Fungsi bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa nasional, yakni sebagai lambang identitas nasional, simbol kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu bangsa yang tentu saja setiap warganya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan yang terakhir sebagai alat komunikasi antarbudaya dan daerah (Kertiasih, 2018).

Kemudian apabila ditinjau dari aspek lain di dalam negara Indonesia ini, bahasa Indonesia bukanlah satu-satunya bahasa yang eksis sebagai bahasa sehari-hari masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing sebagai penghubung diantara masyarakatnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak sama sekali mengganggu eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa. Bahkan bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki fungsi sebagai identitas daerah serta simbol kebanggaan daerah tersebut. Hal itu pun menjadi kekayaan budaya dan intelektual yang harus tetap dilestarikan oleh seluruh warga negara Indonesia (Rostina, 2021). Contohnya, seperti bahasa Jawa yang menjadi bahasa daerah paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia berdasarkan data BPS 2010 yang dilihat dari jumlah dan sebaran suku Jawa di seluruh Indonesia.

Boso Jowo atau bahasa Jawa pada perjalanan perkembangannya menghasilkan sebuah kompleks sistem bahasa yang secara sosial bersifat hierarkis. Terdapat tiga gaya bahasa yang menjadi dasar dari bahasa Jawa, yaitu gaya resmi, setengah resmi, serta tidak resmi. Dalam gaya bahasa resmi dikategorisasikan dalam tiga tindakan penggunaan bahasa, yaitu *ngoko*, *madyo*, dan *kromo*. *Ngoko* digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang sudah dikenal, teman, atau kepada orang yang lebih muda. Bahasa *ngoko* ini pun cenderung santai dalam pembawaannya dan tidak terpaku pada aturan-aturan sopan-santun yang kaku. Dalam *ngoko* ini jenisnya terbagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko andap* dengan prinsip penjelasan dan penggunaan yang sama.

Sementara itu, bahasa *kromo* difungsikan untuk berkomunikasi yang dilakukan jika berhadapan dengan orang yang belum akrab dan kenal secara dekat. Kemudian, bahasa *kromo* ini penting digunakan dalam interaksi antara anak kepada orang tua. Terakhir, bahasa *madyo* yang lahir dari hasil variasi terhadap penggunaan bahasa *ngoko* dan *kromo*. Di daerah Yogyakarta dan Surakarta hal tersebut disebut dengan gaya bahasa *kedaton* yang dipakai pada lingkungan

istana kerajaan Sultan dan Kesunanan. Apabila di desa bahasa resmi yang berkembang dan populer adalah bahasa *Kromo Deso* yang tidak terpaku pada aturan *kromo* dan tidak sebebaskan *ngoko* (Santoso, 2011).

3.4. *Pitutur Sinandi* Berdasarkan Perspektif Filsafat Bahasa Alfred Jules Ayer

Alfred Jules Ayer merupakan seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang lahir di kota London 29 Oktober 1910. Dirinya tidak memiliki darah keturunan Inggris secara langsung, sang ayah merupakan seorang warga negara Swiss dan ibunya berkebangsaan Belgium (Belgia). Perjalanan filsafat Ayer, dimulai ketika dia memasuki dunia perkuliahan di *Oxford University* tahun 1932-1935. Ayer merupakan filsuf yang mendalami subjek filsafat kebahasaan atau dapat pula dikatakan sebagai filsafat analitik positivisme logis sebagai fokus studi filsafatnya (Mustansyir, 1987). Topik tentang positivisme logisnya tersebut Ayer analisis secara lebih radikal ketika berkunjung ke salah satu Universitas yang ada di Wina dengan beberapa tokoh intelektual seperti Moritz Schlick. Sehingga, saat dirinya kembali lagi ke Inggris dia diangkat menjadi professor di *Oxford University* dan *Universtiy of London* pada tahun 1946-1959 (Sholihah, 2021).

Pembahasan positivisme logis ini oleh Ayer dikaji dengan memberi perhatian khusus kepada konsep analisis terhadap bahasa serta penekanan teorinya mengenai prinsip verifikasi. Analisis terhadap hal tersebut mengacu pada suatu pernyataan/proposisi yang nilai dari kebermaknaannya akan diuji dalam pengalaman secara langsung dan dapat dilakukan verifikasi melalui kegiatan observasi, eksperimentasi, dan komparasi. Artinya, dalam diskursus positivistik kebenaran secara ilmiah mesti berifat konkret, logis, bermanfaat, dan akurat (Samsuri, 2003). Keempat sifat itulah yang akan menjadi “penilai” dari objek yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu berkenaan dengan *pitutur jowo*.

Positivisme ini sejatinya merupakan tali sambung dari aliran empirisme yang bersinggungan kuat dengan aliran rasionalisme. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa fondasi dasar dari aliran positivisme ini adalah empirisme. Adapun secara karakteristik, empirisme memiliki pola berpikir yang menekankan pada fakta empiris, faktual, serta tidak melihat hal-hal yang bersifat spekulatif akal semata. Oleh karena itu, objek kajian strategis dalam empirisme ini banyak mencakup bahasan mengenai bidang humaniora, sosial, dan yang paling umum adalah penolakan terhadap metafisika atau entitas transenden. Jika dibandingkan antara positivisme dengan empirisme terdapat persamaan dalam pengutamakan indera atau pengalaman dalam menganalisis realitas. Selain itu, perbedaan antara keduanya adalah positivisme terpaku pada pengalaman yang objektif tetapi empirisme masih dapat menerima pengalaman yang sifatnya subjektif (Hadiwijono, 1988).

Istilah positivisme dapat diartikan dengan mengambil unsur “positif” di dalamnya yang berarti positif dan objektif. Sesuatu yang dimaksud dengan positif dan objektif adalah segala hal *real* serta dapat diukur sifat ontologisnya menggunakan panca indera (Bakhtiar, 2007). Positivisme logis sendiri mulai berkembang pada awal abad ke-20 M, ketika itu kondisi eropa yang telah mengalami kisruh perang dunia ke-1 menuntut adanya rekonstruksi besar-besaran pada aspek ekonomi, sosial, dan juga politik. Lebih khusus pada aspek sosial masyarakat Eropa ketika itu memberikan penekanan terhadap keberlangsungan ilmu pengetahuan ilmiah sebagai instrumen penting dalam investasi peradaban jangka panjang. Sehingga, hadir diktum yang berbunyi “*the spirit of a scientific conception of the world*” yang dapat dimengerti sebagai semangat dalam menyongsong paradigma dunia yang ilmiah (Somantri, 2013).

Kaum positivisme logis ini berfokus pada pengkajian sebuah bahasa dan makna yang terkandung dalam sebuah proposisi. Oleh karena itu, Ayer memberikan sebuah metode verifikasi

untuk menguji segala macam proposisi berdasarkan nilai kebermaknaannya. Dalam proses melakukan penelitian terhadap suatu proposisi terdapat pemisah yang nantinya akan memberikan hasil dari kajian analisis pada sebuah proposisi, hal itu disebut dengan demarkasi. Di dalam demarkasi ini terbagi menjadi dua, yaitu *meaningfull* dan *meaningless*. *Meaning full* merupakan proposisi atau pernyataan yang dapat di ukur dan dapat dibuktikan secara langsung (empiris) mengenakan panca indera. Sementara itu, *meaning less* merupakan hal kebalikannya (Ayer, 1971).

Selanjutnya, dengan didasari pengetahuan pada paragraf sebelumnya maka mesti diketahui pula bahwa Alfred Jules Ayer telah memberikan kriteria mengenai proposisi yang bermakna tersebut seperti apa, yaitu proposisi analitik dan proposisi sintetik atau proposisi empiris. Bagi kaum empiris, proposisi analitik adalah yang didefinisikan dengan proposisi-proposisi yang tepat dengan memberikan definisi. Artinya, proposisi analitik ini tidak memerlukan analisis empiris, sebab kebenarannya telah ditunjukkan oleh aspek logika yang terkandung dalam proposisi analitik tersebut. Selain itu, proposisi analitik ini unsur predikatnya telah termaktub dalam subjeknya sendiri, contohnya “Semua burung itu bersayap”, “Di luar hujan turun” (Hidayat, 2009).

Sementara itu, proposisi sintetik merupakan pernyataan yang didefinisikan sebagai hal yang berdasarkan fakta objektif. Artinya, proposisi ini nilai kebenarannya tidak bisa diketahui hanya dengan mengidentifikasi proposisi saja tetapi mesti dilakukan pengujian empiris terkait nilai keabsahannya tersebut, seperti “Seluruh jenis logam di bumi ini akan memuai apabila dipanaskan”(Hidayat, 2009).

Dalam penelitian ini, *Pitutor Jowo* akan dibedah dengan demarkasi bahasa Ayer (*meaningfull* dan *meaningless*) yang akan digunakan untuk melihat nilai kebermaknaan dari objek penelitian ini. *Pitutor* dalam budaya masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu pola mendidik pada anak usia dini. Umumnya, *pitutor* ini merupakan sebuah nasihat baik berisi perintah, larangan, anjuran, dan lainnya. Pada penelitian kali ini secara khusus akan membahas *pitutor* yang berisikan sebuah larangan atau *pitutor sinandi*. *Pitutor sinandi* ini identik dengan kalimat “*ora ilok*”, yang artinya tidak baik, tidak patut, atau tidak semestinya (Islamnia, 2018). Adapun hasil analisis *pitutor sinandi* menurut metode verifikasi A. J. Ayer, sebagai berikut:

- a. *Ora ilok mangan karo mlaku* (tidak bagus makan dalam keadaan berjalan). Kalimat tersebut bernilai *meaningfull* karena unsur kerja dalam kalimat tersebut dapat diverifikasi secara langsung dengan panca indera. Adapun hal lainnya, pernyataan di atas juga bersifat sintetik artinya kebenaran dan kebermaknaannya dapat ditinjau secara faktual.
- b. *Ora ilok turu mengkurep, mengko pangling seng momong* (tidak sepatutnya tidur sambil tengkurap, nanti sulit untuk dikenal oleh malaikat). Kalimat tersebut bernilai *meaning less* karena mengandung unsur metafisika (transenden), yaitu malaikat.
- c. *Ora ilok nyapu mandek tengah dalan* (tidak boleh menyapu berhenti di tengah jalan). Kalimat tersebut bernilai *meaning full* karena predikat dalam kalimat tersebut dapat diverifikasi oleh panca indera.
- d. *Ora ilok dolan bengi utowo bedug, mengko di gondol buto* (tidak baik bermain di luar ketika menjelang malam nanti akan diculik oleh *buto*). Kalimat tersebut bernilai *meaningless* karena mengandung unsur metafisika yang tidak dapat diverifikasi oleh panca indera, yaitu *buto*. *Buto* ini dipercaya sebagai makhluk tidak kasat mata yang berbadan besar menyerupai raksasa.
- e. *Ora ilok mbuka payung neng njero omah, mengko ibue meninggal* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibu bisa meninggal). Kalimat tersebut bernilai *meaning*

less karena apabila didekatkan pun pada proposisi atau pernyataan yang sifatnya sintetik, hal ini mustahil untuk diverifikasi sebab terdapat hal yang tidak masuk logika terkait hubungan sebab-akibat yang terjadi.

- f. *Ora ilok arek wedok lungguh jigang* (tidak bagus anak perempuan duduk dengan menyilangkan kaki). Kalimat ini bernilai *meaningfull* karena aktivitas yang digambarkan melalui proposisi tersebut dapat diverifikasi oleh panca indera (empiris).
- g. *Ora ilok dulinan beras, mengko tangane kithing* (tidak boleh menjadikan beras sebagai objek mainan, nanti tangannya akan saling tumpang tindih). Kalimat tersebut bernilai *meaningless* karena mengandung hal yang tidak logis dan tidak dapat diverifikasi baik menggunakan proposisi sintetik maupun proposisi analitik.
- h. *Ora ilok ngidu nang sumur, mengko suwing* (tidak boleh meludah di sumur, akan mengakibatkan bibirnya sumbing). Nilai pada kalimat ini adalah *meaningless* dengan alasan bahwa propoisisi tersebut tidak dapat dianalisis atau diverifikasi sebab terdapat hubungan sebab-akibat yang tidak logis.
- i. *Ora ilok mangan kecap-kecap, mengko koyoe jaran* (tidak bagus makan sampai bunyi, seperti kuda saat makan). Kalimat tersebut bernilai *meaningfull* karena dapat diverifikasi oleh panca indera serta proposisi di atas dapat disandarkan pada konsep proposisi yang bersifat sintetik artinya perlu dilakukan sebuah pengamatan untuk menentukan benar atau salahnya hal tersebut.

Dapat ditinjau dari hasil analisis di atas bahwa kaum positivisme (khususnya Alfred Jules Ayer) ini dengan tegas mengutarakan penolakannya terhadap konsep-konsep yang secara khusus membahas tentang metafisika dan hal-hal yang tidak logis dalam menafsirkan fenomena di dalam realitas ini. Sebab, pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam metafisika tersebut dinilai tidak memiliki makna sebagai sebuah proposisi. Artinya, berangkat dari dasar pemikiran kaum ini bahwa suatu hal mesti dapat diverifikasi oleh kecakapan indera yang dimiliki oleh manusia. Sehingga hal-hal yang tidak dapat dimaknai dan diverifikasi secara empiris seperti, metafisika, agama, dan budaya tertentu merupakan suatu hal yang *meaningless* (Sholihah, 2021).

Akan tetapi, mesti digaris bawahi bahwa pernyataan atau proposisi yang bernilai *meaning less* dan tidak dapat diverifikasi seperti yang terdapat pada *pitutur* di atas, bukan berarti kalimat tersebut secara mutlak salah tetapi nilai kebenarannya tidak dapat diungkap dan dibuktikan. Hal itu disebabkan proposisi tersebut (*meaningless*) tidak lolos dalam “seleksi pertama” yang menguji nilai kebermanfaatan yang terkandung dalam sebuah proposisi. Dikarenakan hanya proposisi yang bermaknalah (*meaning full*) yang berhak di uji nilai benar atau salahnya sesuai dengan karakteristik kebenaran ilmiah kaum positivis, yaitu konkret, logis, bermanfaat, dan akurat (Samsuri, 2003).

4. Simpulan

Pada akhirnya tinjauan filsafat analitik bahasa Alfred Jules Ayer telah memberikan hasil yang konkret tentang demarkasi pitutur jowo yang sejatinya adalah produk budaya dari masyarakat Indonesia. Dilihat dari aspek kuantitas, boso Jowo dalam perjalanan perkembangannya telah menghasilkan satu sistem kompleksitas bahasa yang secara sosial bersifat hierarkis. Dalam penerapan gaya bahasa yang digunakan oleh suku Jawa terbagi menjadi tiga yaitu gaya resmi, setengah resmi, serta tidak resmi. Dalam gaya bahasa resmi dikategorisasikan dalam tiga tindakan penggunaan bahasa, yaitu ngoko, madyo, dan kromo.

Selain itu, sejarah dari hadirnya suku Jawa sendiri dalam penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat lima sumber yang kelima-limanya memiliki argumen pendukungnya masing-

masing, yaitu terdapat pendapat dari sejarawan; pendapat arkeolog; babad tanah jawi; tulisan kuno India; dan surat kuno Keraton Malang. Kelima sumber tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan penting dalam mengkaji sejarah suku Jawa secara lebih komprehensif. Selanjutnya berkenaan dengan falsafah atau cara pandang kehidupan yang dipegang oleh masyarakat suku Jawa kerap kali diindetikkan dengan penganalogian subjek atau benda-benda alam. Seperti dalam penelitian ini diambil contoh falsafah hidup suku Jawa yang dianalogikan dengan bambu atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan pring yang salah satunya bunyinya adalah “pring wuluh, urip iku tuwuh ojo mung embuh ethok-ethok ora eruh”. Artinya, hidup itu dinamis dan janganlah menjadi seorang yang apatis terhadap sesuatu yang ada di dekatnya.

Metode verifikasi Ayer ini dalam budaya positivisme logis dengan jelas telah memberikan pemahaman yang terstruktur dalam memahami sebuah proposisi. Pengkategorisasian atau demarkasi dalam menentukan kebermaknaan dari sebuah proposisi pun menjadi hasil akhir dalam menentukan apakah proposisi atau pernyataan tersebut layak di uji kebenarannya atau tidak. Artinya, sebuah pernyataan yang meaningful lah yang lolos untuk dinilai kebenarannya. Sementara itu, pernyataan yang meaningless tidak dapat di uji nilai kebenarannya karena terdapat instrumen dalam proposisi tersebut yang tidak dapat diverifikasi oleh panca indera. Meskipun demikian, proposisi yang tidak bermakna (meaningless) tidak semata-mata salah sepenuhnya. Konteks dalam Verifikasi ayer ini adalah mendegradasi sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera (empiris), seperti hal-hal yang bersifat transenden (metafisika). Jadi, konsep Ayer ini secara eksklusif dapat dikatakan sebagai metode verifikasi lanjutan dalam aliran empirisme

Referensi

- Ayer, A. J. (1971). *Language, Truth, and Logic*. England: Penguin Books.
- Bakhtiar, A. (2007). *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- El-Jaquene, F. T. (2019). *Asal Usul Orang Jawa* (A. P. Pati, Ed.). Yogyakarta: Araska.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat*, 15.
- Hadiwijono, H. (1988). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Islammmia, Y. (2018). Penguatan pendidikan karakter anak berbasis budaya lokal pitutur sinandi jawa timur. *Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 159–165.
- Iswara, A. J. (2022). Kenapa Banyak Orang Jawa di Suriname? Ini Sejarah dan Perbedaan Bahasanya. Retrieved from Kompas.com website: https://internasional.kompas.com/read/2022/07/14/215800670/kenapa-banyak-orang-jawa-di-suriname-ini-sejarah-dan-perbedaan?page=all#google_vignette
- Kertiasih, N. N. (2018). Bahasa Indonesia dan Nasionalisme Di Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 2.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, S. (2017). *Kenduren dalam Tradisi Muslim Ditinjau dari Aqidah Islam di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mijianti, Y. (2017). Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu untuk Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.

- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141.
- Mustansyir, R. (1987). *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: CV Rajawali.
- Palmquist, S. (2002). *Pohon Filsafat*. Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR.
- Rostina. (2021). Pembinaan dan Penyuluhan Bahasa Indonesia. *Juripol*, 4, 24–29.
- Rupadi. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Samsuri. (2003). Bahasa Positivisme Logis dan Maknanya bagi Agama: Kajian Pemikiran Rudolf Carnap. *Jurnal Millah*, 3, 128.
- Santoso, B. I. (2011). *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayung Publishing.
- Sholihah, A. (2021). Paradigma Prinsip Verifikasi A . J . Ayer. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(1), 1–24.
- Somantri, E. D. (2013). *Kritik terhadap paradigma positivisme*. 28(01), 622–633.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, E. (2016). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El - Afkar*, 5, 1–12.
- Suwarno, I. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widianingsih Rindha. (2019). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas : Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, II(March), 186–200.